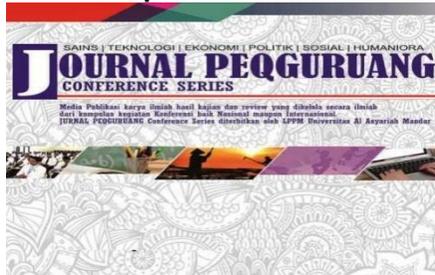


Graphical abstract



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR DI DESA BUKU KECAMATAN MAPILLI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

¹Sukadji Sarbi, ²Ade Rahayu, ³Eka Munawarah,

*Corresponding author

ekamunawarah83@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the community's perception of the impact of underage marriage in Buku Village, Mapilli District. Children as individuals are in the process of developing towards maturity or independence. Developments that are influenced by a less positive environment often result in the emergence of deviant problems. One of the deviant problems in people's lives is underage marriage. The high rate of underage marriage will give rise to complex problems in people's lives. The rise of underage marriage must be anticipated from an early age, namely by knowing the impact of underage marriage on teenagers in the psychological aspect, because the impact of this phenomenon will affect the character of teenagers. In this research the method used is descriptive qualitative. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation studies. The research results illustrate a variety of viewpoints regarding underage marriage. The findings highlight the factors that influence the occurrence of underage marriage in terms of social, cultural and economic aspects, which influence society's views on this marriage practice. This in-depth research highlights the complexity of values, norms and beliefs that shape society's perception of marriage at a physically, emotionally and psychologically immature age.

Keywords: *Community Perception, Underage Marriage*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pernikahan Di Bawah Umur Di Desa Buku Kecamatan Mapilli. Anak sebagai inividu sedang berada dalam proses berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Pada perkembangan yang di pengaruhi lingkungan yang kurang positif seringkali berakibat munculnya masalah yang menyimpang salah satu masalah yang menyimpang dalam kehidupan masyarakat adalah pernikahan dibawah umur. Tingginya angka pernikahan dibawah umur maka akan menimbulkan masalah yang kompleks dalam kehidupan masyarakat, maraknya pernikahan dibawah umur harus diantisipasi sejak dini, yaitu dengan mengetahui dampak pernikahan dibawah umur terhadap remaja dalam aspek psikologis, Karena dampak dari fenomena tersebut akan mempengaruhi karakter remaja. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dengan tehnik pengumpulan data yang di gunakan adalah tehnik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan variasi sudut pandang yang beragam terkait pernikahan dibawah umur. Temuan menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dibawah umur baik dari segi sosial, budaya, dan ekonomi, yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap praktik pernikahan ini. Penelitian mendalam ini menyoroti kompleksitas nilai, norma, dan keyakinan yang membentuk persepsi masyarakat terhadap pernikahan pada usia yang belum matang secara fisik, emosional, dan psikologis

Kata kunci: *Persepsi Masyarakat, Pernikahan Di Bawah Umur*

Article history

DOI: [10.35329/jp.v6i1.4938](https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.4938)

Received : 02/01/2024 | Received in revised form : 02/01/2024 | Accepted : 30/05/2024

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan disebutkan bahwa batas usia minimal menikah untuk laki-laki yaitu 19 tahun dan untuk perempuan 16 tahun. Idzni Haidi Nurfadilah dkk (2019). Namun, karena batas usia untuk perempuan tersebut sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan bagi kesehatan reproduksinya. Karena anak perempuan yang masih berumur 16 tahun ketika menikah dan hamil, maka akan rentan terjadinya keguguran yang akan mengancam kesehatan dan juga nyawanya. Oeh karena itu, Undang-Undang Perkawinan tersebut dilakukan perubahan menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, dalam pasal 7 ayat (1) dijelaskan batas usia minimal menikah adalah 19 tahun baik bagi laki-laki maupun perempuan. Pernikahan masing-masing calon yang belum mencapai usia 21 tahun, maka harus mendapatkan izin dari kedua orang tuanya. Shafa Yuandina dkk (2021)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah pernikahan anak di bawah umur pada tahun 2019 sebanyak 10,82 persen. Kemudian pada tahun 2020 menurun walaupun tidak signifikan yaitu 10,18 persen. Pernikahan anak banyak terjadi di wilayah pedesaan dibandingkan perkotaan. Pada tahun 2020, sebanyak 15,24 persen pernikahan anak terjadi di wilayah pedesaan dan 6,82 persen di perkotaan. Saat pandemi, Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama juga mencatat ada lebih dari 34 ribu dispensasi pernikahan sepanjang Januari-Juni 2020. Dari jumlah yang disebutkan sebelumnya, angka anak di bawah umur yang mengajukan kompensasi lebih dari 60 persen, sebagian besar adalah wanita.

Mestinya dalam rumah tangganya mereka juga masih suka mengisi masa luangnya dengan nongkrong bersama teman-temannya sehingga seringkali menimbulkan perilaku yang meresahkan keluarga dan masyarakat. Dari sinilah problem sosial akan muncul yang dapat menimbulkan ketidak sejahteraan.

Desa buku yang terletak di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar adalah penduduknya yang mayoritas umat islam sedangkan pekerjaan mereka mayoritas petani. Sedangkan tingkat pendidikan mayoritas penduduknya ada yang lulusan SD, SMP, dan SMA karena terbatasnya perekonomian dan minimnya biaya, sehingga hanya beberapa orang saja yang dapat meneruskan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Pernikahan anak di bawah umur juga banyak terjadi karena beberapa faktor. Faktor yang pertama, masih rendahnya pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap dampak yang akan terjadi akibat pernikahan anak di bawah umur. Kedua, faktor pola pikir masyarakat, masih adanya anggapan di tengah masyarakat bahwa perempuan yang sudah menginjak usia remaja dan belum menikah, maka dianggap tidak laku. Ketiga, karena pergaulan yang salah dan tidak terkontrol dengan baik sehingga mengakibatkan kehamilan. Keempat, rendahnya pendidikan masyarakat di Indonesia, anak-anak yang awalnya memiliki cita-cita tinggi, akhirnya terpaksa mengubur impiannya. Kelima, pekerjaan yang

menghasilkan pendapatan rendah juga dapat menyebabkan anak dinikahkan di usia yang muda. Orang tua yang berpenghasilan rendah akan meningkatkan pernikahan anak di bawah umur, karena faktor ekonomi menjadi penghalang untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Mulyadi Fadjar (2020)

Pernikahan anak di bawah umur dapat menimbulkan beragam dampak. Selain dapat dirasakan sendiri oleh pelaku, dampak ini juga dapat dirasakan oleh orang tua, anak bahkan lingkungan tempat tinggalnya. Linda Fitriani dkk (2020)

Persepsi masyarakat terhadap pernikahan dini merupakan suatu bidang yang kompleks dan seringkali terkait erat dengan faktor budaya, agama, dan sosial. Studi oleh Mulyana (2018) mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap pernikahan dini di beberapa daerah pedesaan di Indonesia, mengungkap bagaimana norma-norma lokal dan nilai-nilai tradisional memengaruhi pandangan terhadap praktik ini. Di sisi lain, laporan dari UNICEF (2020) dan World Health Organization (2021) menyajikan pandangan global dan implikasi kesehatan yang terkait dengan pernikahan dini. Perspektif yang lebih luas tentang aspek agama, budaya, dan hak asasi manusia dalam konteks pernikahan dini dijelaskan oleh Najib (2019) dalam sebuah artikel jurnal. Lestari (2020) juga menyumbangkan pemahaman tentang bagaimana pandangan masyarakat memengaruhi pembangunan sosial terkait pernikahan dini. Sumber-sumber ini memberikan wawasan yang beragam dan mendalam tentang bagaimana masyarakat memandang dan merespons pernikahan dini dari berbagai sudut pandang budaya, agama, serta implikasi sosialnya.

Upaya pencegahan pernikahan anak di bawah umur, akan semakin maksimal apabila masyarakat ikut serta berperan aktif dalam pencegahan anak di bawah umur yang ada disekitar mereka. Sinergi antara masyarakat dan juga pemerintah sementara ini merupakan cara terampuh untuk mencegah terjadinya praktik pernikahan anak di bawah umur. Diharapkan supaya kedepannya tidak ada lagi anak yang menjadi korban akibat pernikahan anak di bawah umur tersebut, dan anak-anak di Indonesia bisa lebih optimis untuk menatap masa depannya kelak. Muhammad Ikhsanudin, dan Siti Nurjanah (2018)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Pernikahan Di Bawah Umur Di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Usia Dibawah Umur dan dampaknya di Desa Buku, Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar. Tujuannya adalah mendeskripsikan serta menguraikan persepsi masyarakat terhadap fenomena ini secara mendalam. Peneliti menggunakan metode deskriptif

dalam meneliti status kelompok manusia pada masa sekarang. Lokasi penelitian mencakup enam dusun di Desa Buku, Kecamatan Mapilli, dan dilakukan mulai Januari 2023. Populasi penelitian meliputi seluruh masyarakat di Desa Buku, dan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Proses penelitian terbagi menjadi deskripsi, reduksi, seleksi, dan pembentukan tema berdasarkan data yang diperoleh. Instrumen penelitian melibatkan peneliti sebagai instrumen utama serta pedoman wawancara. Sumber data utama berasal dari wawancara dan pengamatan, sedangkan data tambahan diperoleh dari dokumen kantor desa. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara langsung kepada responden, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, melibatkan reduksi data, penyajian data dalam bentuk teks dan bagan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Kesimpulan penelitian ini akan menghasilkan temuan baru yang mungkin berupa deskripsi fenomena yang lebih jelas atau hubungan kausal yang dapat menambah pemahaman tentang pernikahan usia dini dan dampaknya dalam konteks Desa Buku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa buku merupakan desa pesisir pantai, dagulu dikenal dengan tanjung buku karena posisi daratan yang sangat menonjol ke laut sebelum terkikis abrasi disetiap tahunnya sehingga beberapa kilometer hilang dan menjadi laut. tanjung buku pertamakali ditemukan oleh pelaut makassar, kemudian menyusul pelaut-pelaut lainnya seperti pankep, bone, dan selayar.

A. Hasil Penelitian

1. Variabel Yang Di Teliti
 - a. Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Usia Dini

Pernikahan yang terjadi pada usia yang belum cukup umur bisa menyebabkan banyak permasalahan seperti tingkat emosi di dalam diri yang masih sangat labil, yang sulit untuk bisa dikontrol, memiliki sifat egois karena jiwa sebenarnya yang masih kanak-kanak dalam membentuk suatu ikatan rumah tangga yang harmonis. Berikut hasil wawancara dengan responden yang menikah usia dini dan persepsi orang tua terhadap pernikahan di bawah umur.

“Menurut Saparuddin 40” ya setuju-setuju saja dari pada terjadi hal yang tidak diinginkan toh, apalagi jaman sekarang tidak ditaukan mi anak-anak. Aman tomi dia kalo sudah menikah natau toji nanti itu kalo sudah mi menikah”.

“menurut Rahman 32 Tahun “ tidak setuju karna masih anak-anak sekali bagus ji kolo bisa saling pengertian bisa ji cari uang”.

Lebih lanjut Menurut Rahmatia 23 Tahun “ ya kalo sekarang ditanya sudah maki menikah kan dirasakan mi ya setuju tidak setuju tapi kalo bisa janganmi dulu menikah kalo masih umur SMP, ya nikmati mi dulu masa mudamu”.

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Usia Dini Sebagian masyarakat tidak setuju dengan pernikahan dini namun karena pengetahuan, ekonomi dan pergaulan bebas sehingga orang tua melakukan pernikahan dini terhadap sang anak. Berikut kutipan beberapa informan:

“Menurut Nuraeni 19 “Tahun tidak setuju awalnya sebenarnya saya belumpaka siap menikah toh karna masih sekolah tapi karna ya natau orang tua ku kalo dulu seringka keluar sama pacarku jadi ya nasuruh maka menikah saja”.

Selanjutnya Menurut Arman 37 tahun “setuju tidak setuju tapi mending dikasi menikah dari pada terjadi yang tidak-tidak”.

Hal tersebut juga dikatan “B 43 Tahun tidak setuju sebenarnya tapi yah maumi diapa kalo jadimi yamau tidak mau harus menikah toh”.

Dari Hasil wawancara sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan pernikahan usia dini mereka menganggap pernikahan usia dini terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja dan orang tua tentang dampak negatif pernikahan usia dini,

b. Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Pernikahan Dini

Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini, namun setiap daerah terkadang mempunyai perbedaan dan persamaan faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini, dalam penelitian ini penulis meneliti beberapa faktor sebagai berikut :

1. Faktor Pendidikan

Dari hasil wawancara yang didapatkan semua responden mengatakan faktor pendidikan paling berpengaruh terjadinya pernikahan usia dini. Berikut hasil wawancara terhadap responden :

Suardi 40 Tahun “berpengaruh itu nak ya diliatmi anak-anak yang putus sekolah itu mi yang menikah di bawah umur toh. makanya itu ketika anak-anak mereka mengenyam pendidikan tinggi maka pemahaman mereka tentang pentingnya berkeluarga dan sebagainya itu mereka itu pasti napahami, tapi ketika mereka tidak mengenal pendidikan itu, pergaulan nya juga pasti berbeda sama anak yang selalu lanjut sekolahnya dan berpikiran yasudah dari pada nganggur seperti ini, lebih baik menikah saja toh” hal yang sama juga di ungkapkan oleh Suardi 40 thn, Rahman 32 thn dan Darma 46 Dalam wawancara.

Nuraeni 19 Tahun” iyalah kak berpengaruh apa seandainya saya dulu lanjut terus sekolah ya pasti tidak menikah paka di umur 17 tahun tapi ya begitu mi masih anak-anak terlalu bucin haha.

Amri 37 Tahun “ya berpengaruh mi iu ap aitu ji na menikah cepat gara-gara tdk lanjutmi sekolah toh.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia, melalui pendidikan yang tinggi hal ini bisa mengurangi perceraian dini karena belum matang dalam hal mental, menghadapi ekonomi dan lainnya dalam sebuah rumah tangga yang terjadi pada anak yang menikah usia dini, untuk itu diperlukan kesadaran dari masyarakat baik

orang tua maupun dari remaja itu sendiri akan pentingnya pendidikan.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor penyebab yang menyebabkan pernikahan usia dini hampir terjadi di setiap daerah begitu juga di desa buku Kecamatan Mapilli, berikut hasil observasi dan wawancara lapangan :

Amirulla (37 Tahun) “ kalo masalah ekonomi y akita pasti berusaha supaya ini anak bisa lanjut tapi dia juga tidak mau dan memang kalopun lanjut ya mungkin sampai SMA.

Nuraeni (19 Tahun) “ ya begitu mi, karna kita bukan ki orang ada makanya tidak ada makanya tdk lanjut sekolah,

Amirulla 37 Tahun kebanyakan kurang mampu, dan kesulitan ekonomi sehingga anak nya mau melakukan pernikahan dini demi meringankan beban orang tua dan mencari nafkah

Bahri (43 Tahun) “ ya na mampu jaki dia kapang tapi ya memang anaknya tidak mau mi.

Tingkat ekonomi orang tua mempengaruhi usia anak untuk menikah, semakin tinggi tingkat ekonomi orang tua memperlambat mereka untuk menikahkan anak perempuannya pada usia dini.

2. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan yang didapat secara turun temurun yang didapat dari orang tua akan di ikuti oleh anaknya dalam berbagai macam aspek kehidupan, mulai dari mata pencarian, dalam bidang seni, termasuk juga usia menikah. berikut hasil observasi dan wawancara sebagai berikut :

Nuraeni 17 Tahun “tidak ada ji tapi mamaku juga dulu menikah mudah I kalo nda salah umur 18 dulu na menikah tapi tidak ada ji paksaan

Amirulla 37 Tahun “ tidak ada ji budaya begitu ya dari anak-anak kalo maumi menikah ya di kasi menikah. tapi kalo budaya ta menikah di umur ya kalo sekarang 19 pi ke atas baru bisa menikah, tidak ada ji begitu disini

Suardi 40 Tahun “Sebagian ada yang memang tahu sebelumnya seperti itu karena tradisi tertentu yang melakukan pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur. Tetapi karena sekarang sudah zaman modern ya jadi tidak begitu berpengaruh tradisi begitu lagi sekarang ya dari anak-anak mami yang menentukan.

c. Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Pernikahan Dini

Penikahan dini tentu membawah dampak buruk terhadap kehidupan rumah tangga maupun pribadi bagi anak yang menikah usia dini. Berikut hasil wawancara dengan responden:

Saparuddin 40 thn yah sebenarnya kalo dari saya tdk setuju sebenarnya kalo mau menikah di umur masih SMP karna ya masih anak-anak sekali bisa di bilang ya puber pertama lah yang di khawatirkan betengkar sedikit tappa maumi na pisah nah itu parah.

Agus 37 THN. ya itu ji saya ku bilang mau tidak mau kalo anak-anak mi yang mau, y mau mi diapa

dilarang nanti jangan sampai na kasi maluki kalo sudah menikah ya aman tomi dia.

Menurut Burhan 43 THN tidak setuju, tapi mau bagaimana lagi, mungkin dengan menikah bisa merubah nasib.

Dari Hasil wawancara sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan pernikahan usia dini mereka menganggap pernikahan usia dini terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja dan orang tua tentang dampak negatif pernikahan usia dini.

B. Pembahasan

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka peneliti akan membahas faktor internal dan eksternal pernikahan di bawah umur dan dampak pernikahan dibawah umur dari segi psikologis dan sosial.

1. Pernikahan ini disebabkan oleh faktor internal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa pernikahan dibawah umur disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ditemukan adalah keinginan diri sendiri untuk melakukan pernikahan, yaitu merasa cocok, rasa takut apabila tidak memiliki pasangan hidup jika menikah terlalu lama, merasa sudah siap untuk menikah dan ketakutan terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Penelitian ini menemukan bahwa pasangan remaja mengaku sudah saling mencintai dan memiliki banyak kesamaan sehingga mereka tertarik untuk membawa hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan argumen oleh Darman 20 tahun “tentang motivasi menikah dini, cinta dan komitmen merupakan dasar utama pasangan untuk menikah.

Banyak pasangan yang melangsungkan pernikahan karena memiliki kecocokan dan kesamaan minat. Secara psikologis, remaja cenderung berfikir secara singkat tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi berikutnya. pernikahan dini juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah.

Selanjutnya Abdul Rahman 35 tahun “mengungkapkan bahwa dalam mempersiapkan anak untuk menikah tanpa adanya keterpaksaan dari orang lain”. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa terkadang remaja juga ingin menikah karena setelah menikah dia lebih fokus untuk bekerja serta mencari nafkah untuk keluarganya.

2. Pernikahan dini disebabkan oleh faktor eksternal

Selain faktor internal, pernikahan dini juga terjadi atas dorongan dari faktor eksternal. Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini menurut hasil penelitian disebabkan oleh dorongan orang tua, desakan masyarakat setempat, masalah ekonomi serta rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh.

Terkadang orang tua khawatir terkena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki

sehingga segera mengawinkan anaknya. Sesuai dengan hasil penelitian, orang tua menikahkan anaknya di usia remaja karena takut terjadi kehamilan sebelum anaknya menikah. Alasan orangtua menyetujui pernikahan anak ini seringkali dilandasi pula oleh ketakutan akan terjadinya kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas atau untuk mempererat tali kekeluargaan. Harapan orangtua terhadap tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua menyetujui pernikahan usia dini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat terjadi atas desakan masyarakat yang menginginkan pasangan remaja segera memiliki hubungan yang sah. Apalagi jika pasangan remaja belum menikah namun sudah sering menunjukkan diri ke rumah pasangan, maka akan timbul kecurigaan masyarakat terhadap pasangan tersebut. Maka dari itu, pernikahan dini terjadi agar pasangan tersebut jauh dari omongan negatif masyarakat. Hal tersebut sesuai yang disampaikan Saparuddin 45 tahun "kita juga khawatir pada anak-anak yang terlalu lama menjalin hubungan, lebih baik kita menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dengan cara menikah.

Faktor sosial penyebab terjadinya pernikahan dini juga berkaitan dengan pola relasi sosial antara remaja, yaitu hubungan yang "bebas" dimana remaja diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan kasih sayang pada usia yang belum dewasa secara sosial psikologis dalam kaitannya dengan usia kawin yang "sehat". Akibat dari pola relasi sosial demikian remaja banyak yang terjebak ke arah hubungan yang orientasinya pada kebutuhan biologis, yang ditampilkan dalam peran sosial dan pergaulan sehari-hari yang menurut pandangan orang tua dikategorikan sebagai pergaulan yang dikhawatirkan akan menjerumuskan pada penyimpangan sosial.

3. Dampak pernikahan dini secara psikologis

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dampak negatif pernikahan dini secara psikologis seperti kesulitan mencari nafkah, konflik dengan mertua, ketidakmampuan untuk hidup mandiri, merasa malu dan tidak dihargai serta pertengkaran. Selain itu, ditemukan dampak positif dari pernikahan dini yaitu merasa sudah lengkap, merasa diterima oleh masyarakat dan merasa berguna bagi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, Riswan 29 tahun "menyatakan bahwa terkadang dalam rumah tangga menimbulkan konflik baik dengan istri maupun mertua akibat tidak adanya pekerjaan tetap. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap psikologis.

4. Dampak sosial pernikahan dini

Menurut peneliti, pernikahan dini menyita hak remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya, salah satunya yaitu mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat dan untuk masa depan (dalam bidang pendidikan atau pekerjaan).

Perilaku remaja yang umumnya masih berfikir secara *impulsive* (melakukan sesuatu tanpa memikirkannya terlebih dahulu) menyebabkan pasangan pernikahan dini kesulitan dalam menghadapi kehidupan

pernikahan. Maka dari itu, diperlukan penyesuaian dari pasangan untuk menunjang proses psiko-sosial remaja yang menikah dini. yang paling penting yang pertama kali harus dihadapi saat seseorang memasuki dunia pernikahan adalah penyesuaian dengan pasangan (istri maupun suaminya). Semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh di masa lalu, makin besar pengertian dan wawasan sosial mereka sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan.

Dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pernikahan dibawah umur berdampak pada aspek psikologis seseorang ketika dalam kehidupan rumah tangganya diperhadapkan dengan berbagai ragam masalah. Hal tersebut terjadi dikarenakan belum siapnya seseorang baik secara mental, psikologis maupun ekonomi dalam menjalin ikatan perkawinan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Desa Buku Kecamatan Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, pelaksanaan pernikahan usia dini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketakutan orang tua, kondisi ekonomi, dan tradisi lokal yang mendorong anak-anak menikah di usia muda. Meskipun sebagian warga melihat pernikahan di usia dini sebagai solusi untuk menghindari masalah dan menganggapnya sebagai kewajiban yang mendesak tanpa mempertimbangkan kesiapan mental dan psikologis anak, hal tersebut tidak mengabaikan dampak yang mungkin terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang konsekuensi pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, (BPS). (2020). 10 Provinsi Dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini Tertinggi Pada 2020. Databooks, 2020

Lestari, A. (2020). *Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini dan Implikasinya dalam Pembangunan Sosial*. Jurnal Pembangunan Sosial: Indonesian Journal of Social Development, 25(1), 45-58.

Linda Fitriani dkk, "Analisis Faktor-faktor Pernikahan Dini di Kabupaten Ponorogo", IX, 1 (Januari-Juni, 2020), h., 329.

Muhammad Ikhsanudin, dan Siti Nurjanah, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anaka dalam Keluarga", Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam, V, 1 (Februari 2018), h., 39.

Mulyadi Fadjar, *Pemberdayaan Ekonomi Stop Pernikahan Dini*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020, Cet. Pertama), h., 26-27

Mulyana, D. (2018). *Persepsi Masyarakat terhadap Pernikahan Dini: Studi Kasus di Beberapa Daerah Pedesaan Indonesia*. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 34(2), 180-193.

Muhammad Ikhsanudin dan Siti Nurjanah. 2018. Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga. Diakses dari Jurnal pendidikan Islam. Vol V. No.1 Halaman 38-44 Februari 2018

Najib, M. (2019). *Pernikahan Dini: Perspektif Agama, Budaya, dan Hak Asasi Manusia*. Jurnal Hukum & Pembangunan, 49(3), 315-328.

UNICEF. (2020). *Marrying Too Young: End Child Marriage*. UNICEF Publications.

World Health Organization. (2021). *Child Marriage*. WHO Publications.

Yuandina, Shafa, dkk, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi", Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat, 2, 1 (April, 2021): 38.